

Manusia Yang Menggugat Dirinya Sendiri: Sebuah Analisis oleh Steven Pinker dalam *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature*

Adrianus Raditya Indriyatno
raditya.mail.nz@gmail.com
Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

II

So we keep asking, over and over, Until a handful of earth Stops our mouths – But, is that an answer?

*Heinrich Heine, 'Lazarus' (1854)*¹

Abstrak

Sebagai makhluk yang memiliki kesadaran (*consciousness*), manusia memiliki kemampuan unik untuk berefleksi. Yang ia refleksikan pertama-tama adalah dirinya sendiri dengan bertanya, Siapakah aku? Makalah ini hendak memberi perspektif tentang apa artinya menjadi manusia, secara khusus apa yang merupakan kodrat manusia (*human nature*). Metode penelitian yang digunakan adalah analisis literatur menggunakan buku berjudul, *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature* (2002), karya Steven Pinker. Temuan akhir dari makalah ini adalah manusia bukanlah makhluk kosong yang lahir begitu saja, tanpa apa-apa. Setiap manusia sudah memiliki bawaan alamiahnya/ kodrat masing-masing yang kemudian ikut dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Bawaan alamiah setiap individu tidak mengartikan bahwa diskriminasi itu dapat dibenarkan begitu saja. Sebaliknya, manusia justru dipanggil untuk menjadi bermoral karena moralitas adalah nilai yang layak dihidupi. Perbedaan alamiah tidak mengartikan bahwa tanggung jawab moral manusia tidak ada. Kata kunci: Totalitarianisme, Social Surveillance, Demokrasi,

Pegasus, Digital, Foucault, Byung Cul-Han

Pembuka: Sebuah Gugatan: Siapa itu Manusia?

Mengapa bintang-bintang hanya terlihat di malam hari dan tidak pada siang hari? Mengapa langit cerah berwarna biru? Bagaimana Matahari bisa terus bersinar di luar angkasa yang tidak memiliki oksigen? Pertanyaan-pertanyaan mendasar terus bermunculan dari dalam diri manusia yang tidak pernah puas dengan sebuah jawaban. Rasa ingin tahu seperti menjadi bagian alamiah dari diri manusia. Sedari kecil, manusia selalu ditajubkan dengan hal-hal yang ada di sekitarnya. Rasa takjub ini yang kemudian memunculkan rasa penasaran dan ingin tahu yang mendalam. Lewat kemampuannya untuk bertanya dan berefleksi, manusia membawa kemajuan bagi dirinya. Beberapa pertanyaan dapat dengan mudah terjawab dan tidak dapat diganggu gugat lagi, seperti misalnya Bumi yang berevolusi mengelilingi Matahari, dan bukan sebaliknya. Akan tetapi, ada pula pertanyaan-pertanyaan yang hingga sekarang masih diselimuti dengan misteri. Apakah ada kehidupan ekstraterrestrial (*extraterrestrial life*) di luar Bumi ini? Di tengah alam semesta yang masih diselimuti oleh misteri, manusia pada akhirnya bertanya, siapakah dirinya yang sesungguhnya? Apa yang membuat manusia menjadi manusia? Adakah manusia memiliki kodrat yang membedakannya dari makhluk yang lain?

Sebagai makhluk yang memiliki kesadaran (*consciousness*), manusia memiliki kemampuan unik untuk berefleksi. Kuil Kuno Delphi sedari 3000 tahun lalu, sudah mengingatkan para peziarah yang

¹ Heinrich Heine, *The Lazarus Poems*, trans. Alistair Elliot (Carcanet Pr, 1990).

berkunjung dengan sebuah adagium terkenal gnothi seauton (Kenalilah dirimu). Ini menjadi pengingat supaya setiap manusia senantiasa berefleksi untuk sampai pada pengenalan dan pengetahuan akan dirinya. Makalah ini hendak memberi perspektif tentang apa artinya menjadi manusia, secara khusus apa yang menjadikan manusia sebagai manusia (human nature). *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature* (2002), karya Steven Pinker menjadi referensi utama dalam penulisan makalah ini. Steven Pinker, seorang psikolog eksperimental, adalah Profesor Johnstone Family di Departemen Psikologi, Universitas Harvard. Lewat bukunya ini, ia menunjukkan bahwa manusia memiliki kodrat bawaan (innate nature) yang membentuk identitas manusia secara keseluruhan. Dengan menggabungkan perspektif biologi, psikologi, serta filosofis, Pinker menunjukkan bahwa sifat dasariah manusia tidak serta-merta menjadikan manusia sebagai makhluk yang deterministik.

Kodrat Manusia: Sebuah Ide Berbahaya

Dalam *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature* (2002), Steven Pinker memberikan pengantar tentang bagaimana konsep atau ide mengenai *human nature*² (sifat manusia) dianggap sebagai sebuah pemikiran yang berbahaya bagi masyarakat.³ Konsep tentang sifat dasariah manusia dianggap sebagai sesuatu yang tidak bermoral karena dengan mengakui bahwa manusia memiliki beberapa sifat dasariah/ kodrat, maka peristiwa-peristiwa seperti perang, pemerkosaan, diskriminasi, pembunuhan, kerakusan, dan nihilisme dapat dibenarkan begitu saja karena juga menjadi bagian dari sifat manusia yang tidak terpisahkan.⁴ Mereka yang menentang pemikiran tentang *human nature* berpendapat bahwa sifat-sifat manusia sepenuhnya merupakan hasil pembentukan interaksi serta konstruksi sosial, sehingga untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, dapat dikatakan bahwa yang harus diubah adalah situasi serta lingkungan sosial yang memengaruhi tindakan-tindakan serupa. Steven Pinker menolak pemikiran yang demikian. Pinker berpendapat, “penyangkalan terhadap sifat manusia bukan hanya

2 Istilah *human nature* dapat diterjemahkan sebagai kodrat atau sifat dasariah manusia. Dalam makalah ini, kata ‘kodrat’ dan ‘sifat dasariah’ dapat digunakan secara bergantian dengan makna yang sama, yaitu apa yang menjadi pembawaan alamiah manusia.

3 Steven Pinker, *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature* (Penguin Books, 2002), viii.

4 Pinker, *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature*, viii.

telah mengkorupsi dunia kritik dan intelektual, tetapi juga telah membahayakan kehidupan orang banyak secara nyata.”⁵ Pinker tidak setuju bahwa anak kecil dapat sepenuhnya dibentuk lewat pembawaan lingkungan sekitarnya, tanpa memerhatikan sifat bawaan yang sudah dimiliki sedari awal kelahirannya.

Dalam kehidupannya, manusia tidak pernah lepas dari upayanya untuk memahami sifat alamiahnya. Ada begitu banyak teori yang berbicara tentang kodrat manusia. Steven Pinker mengambil contoh dari pemikiran Yahudi-Kristen mengenai *human nature*. Di dalam Kitab Kejadian 1:27, dituliskan, “Lalu, Allah menciptakan manusia menurut rupa-Nya. Menurut rupa Allah, Dia menciptakannya, Laki-laki dan perempuan, demikianlah Dia menciptakan mereka.” Menurut umat Yahudi-Kristen, rupa Allah merupakan kodrat manusia. Dalam *The Blank Slate*, Pinker akan mengkritisi tiga gagasan yang menolak bahwa manusia memiliki sifat-sifat bawaan alamiah sedari awal kelahirannya yang tidak dipengaruhi oleh interaksi atau konstruksi sosial. Ketiga gagasan tersebut adalah blank slate, noble savage, dan ghost in the machine.

The Blank Slate: Manusia Seperti Kertas Kosong

Dalam salah satu tulisannya yang paling terkenal, *An Essay Concerning Human Understanding*, John Locke (1632-1704), seorang filsuf Inggris yang dijuluki sebagai “Bapak dari Liberalisme”, menulis:

*Let us then suppose the mind to be, as we say, white paper void of all characters, without any ideas. How comes it to be furnished? Whence comes it by that vast store which the busy and boundless fancy of man has painted on it with an almost endless variety? Whence has it all the materials of reason and knowledge? To this I answer, in one word, from experience.*⁶ [Marilah coba kita mengandaikan pikiran sebagai, sebagaimana kita katakan, sebuah kertas putih kosong (void) tanpa karakter, tanpa sifat. Bagaimana kemudian kertas tersebut digunakan? Dari mana manusia yang dengan kesibukan dan ketakterbatasannya, melukis di kertas tersebut dengan cara yang tidak terbatas? Dari mana akal budi dan pengetahuan berasal? Untuk pertanyaan ini, aku akan menjawab, dari pengalaman.]JSInopsis Novel 1984

Pemikiran Locke mengenai pikiran sebagai kertas kosong diistilahkan dengan *tabula rasa*. *Tabula rasa*, atau blank slate, atau secara harfiah berarti ‘tablet kosong’. Tulisannya ini dimaksudkan sebagai sebuah

5 Pinker, *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature*, x.

6 John Locke, “An Essay Concerning Human Understanding,” in Oxford University Press eBooks, 1690, 1, <https://doi.org/10.1093/oseo/instance.00018020>.

kritik terhadap pemikiran yang mengatakan bahwa manusia sudah lahir dengan ide atau konsep bawaan tentang matematika, ideal, kebenaran abadi, dan Tuhan. Sebagai seorang empiris⁷, John Locke menolak segala jenis pemikiran tentang kodrat manusia yang dapat membenarkan sikap diskriminatif. Konsep tabula rasa juga menolak adanya sifat terwariskan aristokrat karena pada awal kelahirannya, semua manusia itu bagai kertas kosong yang tidak memiliki apa-apa. Pengalamanlah yang kemudian mengisi kertas kosong tersebut.⁸

Perbedaan yang ada di dalam masyarakat, seperti perbedaan antarkelompok etnis, seks, dan individu, dalam konsep John Locke, tidak berasal dari pembentukan sifat bawaan (*innate constitution*), melainkan dari perbedaan dalam pengalaman.⁹ Segala macam perubahan demi kebaikan dapat diupayakan dengan membentuk pengalamannya, sebagaimana disampaikan oleh Pinker, “Ubahlah pengalamannya – dengan mengubah cara asuh, pendidikan, media, dan penghargaan sosial – maka kamu akan merubah orangnya.”¹⁰

The Noble Savage: Orang Biadab yang Terhormat

John Dryden (1631-1700), seorang penyair dan penulis Inggris, untuk pertama kalinya memperkenalkan istilah *noble savage* (orang biadab yang terhormat). Dalam salah satu karyanya, *The Conquest of Granada* (1670), Dryden menulis:

*I am as free as Nature first made man. Ere the base laws of servitude began. When wild in woods the noble savage ran.*¹¹

Melalui syairnya ini, Dryden hendak menggambarkan situasi alamiah manusia yang, meskipun belum terjamah oleh peradaban, pada dasarnya bersifat baik. Jean-Jacques Rousseau dalam tulisannya *Émile, ou, De l'éducation* (1762) mengkritik bagaimana justru sistem peradaban masyarakat malah

merusak sifat dasariah manusia yang baik adanya. Konsep *noble savage* ini digunakan untuk menjelaskan “kebaikan dasariah manusia yang belum terjamah oleh pengaruh peradaban.”¹²

Konsep *noble savage* muncul dari penemuan suku-suku asli Amerika, Afrika, dan Oseania oleh bangsa-bangsa kolonial. Muncul keyakinan di antara mereka bahwa, manusia, dalam tataran alamiahnya, bersifat tidak pamrih, rukun, dan tidak pernah bermasalah. Sifat-sifat manusia lainnya seperti rakus, penuh kecemasan, dan kekerasan merupakan hasil dari peradaban (*civilisation*). Rousseau bahkan berpendapat bahwa manusia di dalam kondisinya yang primitif lebih ramah, dibandingkan dengan manusia beradab yang bodoh dan kasar.¹³

Di dalam kehidupan modern, konsep mengenai *noble savage* dapat dirasakan melalui pemikiran yang menanggapi bahwa apa pun yang bersifat alamiah jauh lebih baik dibandingkan dengan buatan manusia. Ini tidak lepas dari pandangan bahwa manusia merupakan makhluk yang terbaik dalam kondisi alamiahnya, sebelum dirusak oleh peradaban yang merupakan produk manusia. Persoalan-persoalan sosial pun dipandang sebagai suatu ‘penyakit’ di dalam institusi masyarakat, ketimbang sebagai sebuah bagian yang alamiah dari keberadaan manusia.¹⁴

Hantu Dalam Mesin: Dualisme Tubuh-Jiwa Manusia

Rene Descartes, Bapak dari Filsafat Modern, dikenal lewat *adagiumnya cogito ergo sum*, yang berarti “Aku berpikir, maka aku ada”. Dalam salah satu tulisannya yang dikutip oleh Steven Pinker, Descartes menulis:

*When I consider the mind, that is to say, myself inasmuch as I am only a thinking being, I cannot distinguish in myself any parts, but apprehend myself to be clearly one and entire ... But it is quite otherwise with corporeal or extended objects, for there is not one of them imaginable by me which my mind cannot easily divide into parts. This would be sufficient to teach me that the mind or soul of man is entirely different from the body.*¹⁵ [Ketika aku menimbang mengenai pikiranku, yaitu untuk mengatakan bahwa aku adalah makhluk yang berpikir, aku tidak dapat membedakan diriku ke dalam beberapa bagian, selain sebagai sebuah kesatuan

7 Istilah ‘empiris’ digunakan untuk mengelompokkan pemikir yang berpendapat bahwa sumber pengetahuan sejati adalah pengalaman. Dalam hal ini, John Locke merupakan salah seorang kaum empiris.

8 Pinker, *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature*, 6.

9 Pinker, *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature*, 6.

10 Pinker, *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature*, 6.

11 John Dryden, *The Conquest of Granada*, 1670.

12 The Editors of Encyclopaedia Britannica, “Noble Savage | Primitivism, Rousseau, Enlightenment,” in *Encyclopedia Britannica*, July 20, 1998, accessed June 21, 2025, <https://www.britannica.com/art/noble-savage>.

13 Pinker, *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature*, 7.

14 Pinker, *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature*, 8.

15 Pinker, *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature*, 8.

dan keseluruhan ... Namun, berbeda halnya dengan yang korporeal atau objek perpanjangan (*extended objects*), yang dengan mudahnya dapat dibagi ke dalam bagian-bagian oleh pikiran-ku... Hal ini cukup untuk mengajarku bahwa pikiran atau jiwa manusia sepenuhnya berbeda dari tubuhnya.]

Untuk menjelaskan dualisme tubuh-jiwa ini, Steven Pinker mengutip salah seorang filsuf bernama Gilbert Ryle (1900-1976), yang memperkenalkan istilah *the Ghost in the Machine* (Hantu dalam Mesin). Pinker mengutip salah satu tulisan Ryle sebagai berikut, "Tubuh manusia berada dalam ruang dan merupakan subjek atas hukum mekanik yang mengatur objek (*bodies*) lainnya di dalam ruang ... Namun, pikiran tidak berada di dalam ruang maupun merupakan subjek yang tunduk pada hukum mekanik. Demikianlah gambaran dari teorinya.

Saya akan sering berbicara mengenai hal ini dengan sebuah kesengajaan yang menghina, sebagai sebuah "dogma mengenai Hantu dalam Mesin."¹⁶

Steven Pinker menjelaskan bahwa cara pikir dikotomis tubuh-jiwa manusia berpengaruh terhadap kalimat yang digunakan oleh manusia. Misalnya, dalam sebuah peristiwa yang tidak berhubungan langsung dengan tubuh, orang akan berkata, "Gunakan kepalamu." Frasa "gunakan kepalamu" seolah-olah hendak mengatakan bahwa ada keterpisahan antara tubuh dan pikirannya. Di dalam tradisi agama, seperti misalnya, Yahudi-Kristen, dikotomi jiwa-tubuh, diungkapkan melalui keyakinan bahwa ketika tubuh sudah mati, jiwa akan terus hidup. Pendisiplinan Foucault

Holy Trinity: Trinitas Kudus

Sebagai sebuah konsep, *the Blank Slate*, *the Noble Savage*, dan *the Ghost in the Machine*, masing-masing merupakan pemikiran yang independen, tetapi ketiganya dapat ditemukan secara bersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiganya merupakan buah dari zaman Pencerahan yang berusaha untuk menggambarkan manusia sebagai makhluk yang dilahirkan tanpa keterbatasan atau perbedaan, bersifat baik, dan memiliki jiwa sebagai bagian yang terpisah dari tubuhnya.¹⁷ Steven Pinker menjelaskan hubungan ketiganya sebagai berikut:

The Blank Slate naturally coexists with the Ghost in the Machine,

16 Pinker, *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature*, 9.

17 "A Review of the Book *the Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature*," *Dignity* Vol. 10, No. 2 (Summer 2004), July 1, 2004, <https://www.cbhd.org/dignitas-articles/a-review-of-the-book-the-blank-slate-the-modern-denial-of-human-nature>.

*too, since a slate that is blank is a hospitable place for a ghost to haunt. If a ghost is to be at the controls, the factory can ship the device with a minimum of parts. The ghost can read the body's display panels and pull its levers, with no need for a high-tech executive program, guidance system, or CPU. The more notclockwork there is controlling behavior, the less clockwork we need to posit. For similar reasons, the Ghost in the Machine happily accompanies the Noble Savage. If the machine behaves ignobly, we can blame the ghost, which freely chose to carry out the iniquitous acts; we need not probe for a defect in the machine's design.*¹⁸ [Batu tulis kosong (*the Blank Slate*) secara alamiah hadir bersamaan dengan hantu di dalam mesin (*Ghost in the Machine*) karena sebuah batu tulis yang kosong merupakan tempat yang nyaman untuk tempat tinggal hantu. Jika hantu berada dalam pusat kendali, maka pabrik dapat mengirimkan perangkat. secara minim. Si hantu dapat membaca tampilan panel tubuh dan menarik tuas kendalinya, tanpa memerlukan sebuah program berteknologi tinggi, sistem pengendali, atau CPU. Semakin diandaikan bahwa pengendali sikap bersifat otomatis, maka tidak perlu diandaikan macam-macam hal untuk menjelaskan mengenai sikap seseorang. Untuk alasan yang serupa, hantu di dalam mesin dapat mengakomodasi sikap manusia biadab yang terhormat (*the Noble Savage*). Jika mesinnya melakukan sesuatu yang immoral, kita dapat menyalahkan hantunya yang mengendalikan mesin tersebut, yang dengan bebas memilih untuk melakukan tindakan immoral; kita tidak perlu untuk melihat kecacatan yang ada pada mesinnya.]

Lewat pendapatnya di atas, Steven Pinker hendak mengaitkan hubungan ketiga konsep ini dengan satu sama lain. Dikotomi jiwa-tubuh manusia, mengandaikan seolah-olah bahwa jiwa manusia dapat mengatur tubuh manusia secara bebas, tanpa adanya kendali dari manusia itu sendiri. Manusia yang dianggap sebagai sebuah *tabula rasa* atau batu kosong dikendalikan oleh jiwa yang merupakan entitas tersendiri. Jiwa manusia sebagai sesuatu yang lebih kompleks dapat mengenali mekanisme atau cara tubuh bekerja, kemudian mengendalikannya sendiri. Ketika manusia melakukan sesuatu yang baik atau buruk, yang bertanggungjawab di sini hanyalah jiwa yang menjadi penggerak.

Ketakutan Manusia: Sifat Alamiah Dirinya

Steven Pinker menganalisis empat ketakutan yang muncul dalam manusia ketika ketiga konsep mengenai sifat-sifat manusia ditolak. Bagi Pinker, ketiga konsep yang ada sebenarnya hanya menjauhkan manusia dari pengenalan akan sifat dasarnya yang menyeluruh. Pertama, jika konsep *the Blank Slate* ditolak, muncul ketakutan dalam orang-orang bahwa diskriminasi dapat dibenarkan. Menurut Pinker, ada tiga 'kejahatan' yang dapat muncul jika konsep *the Blank Slate* ditolak. Pertama, jika semua kelompok manusia secara biologis berbeda, maka diskriminasi dapat dibenarkan. Kedua, Darwinisme Sosial (*Social*

18 Pinker, *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature*, 11.

Darwinism), jika ketidaksetaraan dalam kemampuan merupakan sebab dari pembawaan lahiriah, maka yang dapat disalahkan bukanlah sikap diskriminatif terhadap kelompok tertentu, melainkan orang yang memiliki pembawaan tertentu. Ketiga, eugenika. Eugenika merupakan pembunuhan sistematis yang didasarkan pada karakteristik biologis tertentu yang bertujuan untuk memajukan masyarakat.¹⁹

Secara sederhana, dapat dipahami bahwa dengan menerima kenyataan bahwa tidak semua manusia dilahirkan dengan kemampuan yang sama dan memiliki perbedaan yang sudah ada sejak awal kelahirannya, maka akan ada beberapa orang yang lebih unggul daripada yang lain. Sikap diskriminatif kemudian menjadi sesuatu yang deterministik karena merupakan bagian alamiah dari keberadaan manusia. Konsep kesetaraan manusia, menurut Pinker, didasarkan pada konsep *the Blank Slate* ini.²⁰ Pinker menolak jalan pikir yang menanggapi bahwa perbedaan alamiah (*innate differences*) mengartikan bahwa opresi, genosida, dan diskriminasi bukanlah suatu masalah. Steven Pinker berargumen, “Kita semua mirip, tetapi tentu saja kita bukanlah hasil kloning.” Artinya, perbedaan lahiriah antarmanusia merupakan sesuatu yang secara alamiah terjadi.

Kedua, jika konsep tentang *the Noble Savage* ditolak, hal ini mengartikan bahwa manusia secara alamiah tidak bersifat atau memiliki kebaikan (*innate goodness*). Implikasi dari pemikiran ini adalah segala bentuk idealisme moral dapat dikesampingkan karena manusia pada dasarnya bersifat immoral. Ketakutan ketiga dan keempat berhubungan dengan pandangan dualis mengenai jiwa-tubuh. Dengan menolak pandangan dualis, konsep tentang kebebasan manusia, menjadi nihil karena seluruh perilaku manusia ditentukan dan digerakkan oleh mekanisme biologis yang berada di luar kendali manusia. Manusia menjadi seperti mesin otomatis yang tidak dapat berbuat apa-apa, selain mengikuti gerakan/ mekanisme dari dalam tubuhnya. Sebab, moralitas mengandaikan adanya kebebasan dan hanya orang yang bebas dalam melakukan sesuatu dapat dimintai pertanggungjawaban moral.²¹

Manusia Tidak Hidup dalam Vakum

19 Pinker, *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature*, 141.

20 “A Review of the Book *the Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature*.”

21 Alan Carter, “Morality and Freedom,” *The Philosophical Quarterly* 53, no. 211 (April 1, 2003): 161–80, <https://doi.org/10.1111/1467-9213.00304>.

Steven Pinker menunjukkan bagaimana sebenarnya konsep *the Blank Slate* memiliki sisi gelapnya. Dengan melihat sifat dasariah manusia seperti di dalam sebuah vakum kosong, kemanusiaan kemudian diisi dengan berbagai macam hal yang keji seperti, rezim totalitarian, dan bahkan membuat orangtua membenci anaknya yang tidak sesuai dengan ekspektasi mereka.²² Pinker menawarkan sebuah kesadaran baru bahwa manusia tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya saja, tetapi ada pembawaan dasariah sedari lahir yang berbeda-beda di dalam setiap orang. Perkembangan ilmu modern mengenai pikiran, otak, gen, dan evolusi menunjukkan bahwa manusia yang seperti *tabula rasa* tidaklah benar. Perbedaan ini tidak mengartikan bahwa prasangka atau diskriminasi dapat dibenarkan. Meminjam pemikiran John Rawls, Pinker menunjukkan bahwa perbedaan biologis dapat diperdamaikan dengan keadilan sosial.²³

John Rawls adalah seorang filsuf politik Amerika yang dikenal lewat teori keadilannya. Dengan menggunakan konsep *veil of ignorance*²⁴ dari John Rawls, Pinker mengintegrasikan konsep perbedaan sifat dasariah biologis manusia dengan *veil of ignorance* John Rawls. Lewat konsep pemikiran *veil of ignorance*, seseorang diajak untuk membayangkan sebuah masyarakat di mana ia tidak tahu setiap warganya akan memperoleh apa. Menghubungkan dengan pemikiran Pinker, setiap manusia tidak tahu pembawaan alamiah apa yang ia miliki sedari lahir. Namun, justru lewat perbedaan yang ada, konsep keadilan sosial John Rawls menjadi relevan. Pinker berargumen bahwa justru di dalam masyarakat yang bersifat blank slates, di mana tidak ada diskriminasi yang terjadi, mereka yang paling miskin dapat dikatakan layak mendapatkan status mereka karena mereka tidak cukup berjuang. Sedangkan di dalam sebuah masyarakat yang secara alamiah berbeda satu antar yang lain, mereka tetap berada dalam kemiskinan, sekalipun sudah mengoptimalkan diri mereka dengan sebaik mungkin. Dari sudut pandang seorang Rawlsian, tidak menghargai perbedaan antarindividu justru merupakan bentuk ketidakadilan.

22 Pinker, *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature*, 421.

23 Pinker, *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature*, 150.

24 Ben Davies, “John Rawls and the ‘Veil of Ignorance,’” *Philosophical Thought*, August 12, 2022, accessed June 21, 2025, <https://open.library.okstate.edu/introphilosophy/chapter/john-rawls-and-the-veil-of-ignorance/#:~:text=The%20Veil%20of%20Ignorance%20is,who%20is%20reasonable%20can%20accept.>

Sebuah Keberanian Intelektual

Keberanian untuk menyadari sifat dasariah umat manusia yang berbeda dari satu ke yang lain merupakan sebuah “revolusi dalam banyak sektor kehidupan intelektual”.²⁵ Steven Pinker menyadari bahwa hingga saat ini, masih ada banyak orang yang beranggapan bahwa “laki-laki dan perempuan dapat saling bertukar, bahwa semua perbedaan dalam hal intelektual sepenuhnya bergantung pada lingkungan, orangtua dapat membentuk kepribadian anak-anak mereka, manusia terlahir tanpa adanya kecenderungan egois, dan seluruh cerita yang menarik hanyalah sebatas konstruksi sosial.”²⁶ Pinker juga secara menarik menunjukkan bahwa keyakinan intelektual seseorang belum tentu sejalan dengan keseharian mereka. Seorang ilmuwan yang meyakini bahwa jenis kelamin adalah sesuatu yang dapat diganti begitu saja, kemungkinan besar tidak akan memperlakukan anak perempuannya seperti seorang laki-laki atau sebaliknya.

Steven Pinker berpendapat, “Mengakui sifat dasariah manusia tidak berarti memutarbalikkan seluruh pandangan pribadi mengenai dunia ... Itu hanya berarti menyatukan kehidupan intelektual dengan ilmu pengetahuan, dan setelah dirawat oleh ilmu pengetahuan, dengan nalar. Pinker menyadari bahwa penyair dan penulis novel justru lebih mendekati dan mendalami sifat-sifat dasariah manusia melalui tulisan-tulisan mereka. Sebagai seorang ilmuwan, Pinker menyadari bahwa terkadang ilmu pengetahuan mereduksi sesuatu hal menjadi sekadar sebuah proses fisiologis. Kompleksitas pikiran dapat direduksi sebagai sekadar otak yang bekerja. Akan tetapi, otak bukanlah sekadar otak. Mengutip puisi Emily Dickinson berjudul *The Brain is Wider Than the Sky*, Pinker merefleksikan otak sebagai sesuatu yang sungguh luar biasa karena memiliki kemampuan yang tidak terbatas untuk membayangkan sebuah dunia hipotesis atau dunia nyata. Sampai pada titik tertentu, otak akan mencapai titik batasnya dan di situlah, pikiran akan masuk ke sebuah dunia yang sama sekali lain, yaitu dunia ilahi (*divine realm*). Maka, tidak mengherankan jika konsep-konsep seperti kehendak bebas dan pengalaman subjektif terasa seperti percikan ilahi di dalam diri manusia. Moralitas dan makna seperti memiliki eksistensinya sendiri yang terpisah dari penilaian kita.

25 Pinker, *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature*, 422.

26 Pinker, *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature*, 422.

Penutup: Pertanyaan Yang Masih Menggugat

Steven Pinker melalui bukunya *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature* (2002), telah menemani perjalanan sederhana makalah ini untuk mencoba melihat sifat dasariah manusia serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Ia secara tajam, melalui perspektif sains dan filosofis, mencoba untuk mendalami tentang sifat-sifat dasariah manusia yang sudah dibawa sedari awal kelahirannya. Manusia bukanlah makhluk kosong yang lahir begitu saja, tanpa apa-apa. Setiap manusia sudah memiliki modal alamiahnya masing-masing yang kemudian ikut dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Manusia juga tetap merupakan manusia yang dipanggil untuk menjadi bermoral karena moralitas adalah sebuah nilai yang baik untuk dihidupi. Perbedaan alamiah tidak mengartikan bahwa tanggung jawab moral manusia tidak ada.

Namun, pertanyaan mendasar mengenai siapa itu manusia dan apa yang sesungguhnya membentuk manusia akan menjadi seperti duri di dalam daging. Manusia tidak akan pernah merasa terpuaskan. Pendekatan ilmiah, filosofis, etis, dan religius hanya seperti memberikan kepingan-kepingan jawaban, tetapi tidak pernah satu jawaban definitif yang memuaskan. Apakah kemudian kesadaran ini yang membuat orang beriman dengan menyadari adanya sebuah kekuatan besar yang melampaui keberadaan mereka di dunia yang tampaknya acak(*random*)? Silakan merenungkannya.

Daftar Pustaka

Sumber Premier

- Pinker, Steven. *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature*. Penguin Books, 2002.

Sumber Sekunder

- Carter, Alan. “Morality and Freedom.” *The Philosophical Quarterly* 53, no. 211 (April 1, 2003): 161–80. <https://doi.org/10.1111/1467-9213.00304>.
- Dryden, John. *The Conquest of Granada*, 1670.
- Heine, Heinrich. *The Lazarus Poems*. Translated by Alistair Elliot. Carcanet Pr, 1990.
- Locke, John. “An Essay Concerning Human Understanding.” In Oxford University Press eBooks, 1, 1690. <https://doi.org/10.1093/oseo/instance.00018020>.

- The Editors of Encyclopaedia Britannica. "Noble Savage | Primitivism, Rousseau, Enlightenment." In Encyclopedia Britannica, July 20, 1998. Accessed June 21, 2025. <https://www.britannica.com/art/noble-savage>.

Artikel Internet

- Dignity Vol. 10, No. 2 (Summer 2004). "A Review of the Book the Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature," July 1, 2004. <https://www.cbhd.org/dignitas-articles/a-review-of-the-book-the-blank-slate-the-modern-denial-of-human-nature>.
- Davies, Ben. "John Rawls and the 'Veil of Ignorance.'" Philosophical Thought, August 12, 2022. Accessed June 21, 2025. <https://open.library.okstate.edu/introphilosophy/chapter/john-rawls-and-the-veil-of-ignorance/#:~:text=The%20Veil%20of%20Ignorance%20is,who%20is%20reasonable%20can%20accept.retro-alternative-blackberry/>.